



## Hubungan antara Religiositas dan Perilaku Bullying pada Pemuda Gereja Salatiga

Jenny Erine Valentina<sup>1✉</sup> Ratriana Yuliasuti Endang Kusumiati<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Kristen Satya Wacana

[jennyerinev@gmail.com](mailto:jennyerinev@gmail.com)

### Abstract

There is a phenomenon in Salatiga city where bullying is done by the church youth. Bullying is a repeated act of hurting others physically, verbally, or relationally. The church youth are in the early adulthood stage which is a critical period and has the potential for deviant behavior. The emergence of this problem and behavior is completely irrelevant to Christian teaching. Essentially, every church youth has been equipped with religious values. However, some still do bullying or behave negatively towards others. This study aims to determine the connection between religiosity and bullying behavior from the church youth in Salatiga. The measurement of this research uses The Centrality of Religiosity Scale (CRS) and Revised Olweus Bully/Victim Questionnaire (OBVQ-R). In the study, the number of participants are 50 people according to predetermined criteria. The data is obtained by distributing an online questionnaire (Likert scale) via google form. Using Spearman's Rho Correlations to analyze the data. The result shows that there is no negative connection between religiosity and bullying behavior in the church youth in Salatiga. The correlation coefficient value is 0.055 with a significance value of 0.351 ( $P > 0.05$ ).

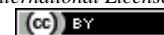
Keywords: Relationship, Behavior, Bullying, Religiosity, Church Youth.

### Abstrak

Terdapat fenomena di wilayah kota Salatiga, dimana ditemukan perilaku bullying yang dilakukan oleh pemuda gereja. Perilaku bullying adalah tindakan menyakiti orang lain secara fisik, verbal, maupun relasional serta dilakukan berulang-ulang. Pemuda gereja berada pada tingkat dewasa awal, yang merupakan masa kritis dan memiliki kemungkinan untuk berperilaku menyimpang. Timbulnya permasalahan ini sangat tidak relevan dengan ajaran kristiani. Pada dasarnya setiap pemuda gereja telah dibekali nilai-nilai religiositas, meskipun demikian individu masih melakukan bullying atau berperilaku negatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara religiositas dengan perilaku bullying pada pemuda gereja di Salatiga. Pengukuran penelitian ini menggunakan The Centrality of Religiosity Scale (CRS) dan Revised Olweus Bully/Victim Questionnaire (OBVQ-R). Jumlah partisipan dalam penelitian sebanyak 50 orang sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Data diperoleh dengan menyebarkan kuesioner (skala Likert) secara online melalui google form. Analisis data menggunakan Spearman's Rho Correlations. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan negatif antara religiositas dengan perilaku bullying pada pemuda gereja di Salatiga, nilai koefisien korelasi sebesar 0,055 dengan nilai signifikansi 0,351 ( $P > 0,05$ ).

Kata kunci: Hubungan, Prilaku, Bullying, Religiositas, Pemuda Gereja.

*Psyche 165 Journal is licensed under a Creative Commons 4.0 International License.*



### 1. Pendahuluan

Kehidupan manusia tidak lepas dari perilaku negatif, perilaku negatif dapat dituangkan dalam tindak kekerasan. Salah satu tindakan kekerasan yang marak terjadi adalah *bullying*. Penelitian yang dilakukan PISA (*Programme for International Student Assessment*) menunjukkan bahwa 41% anak di Indonesia pernah mengalami *bullying*. Persentase rata-rata tingkat *bullying* dari negara anggota OECD (*Organisation of Economic Co-operation and Development*) hanya 23%, sedangkan Indonesia memiliki kasus *bullying* lebih besar dari angka tersebut [1]. Indonesia juga menempati urutan kelima dari 78 negara yang memiliki kasus *bullying* [2]. Data tersebut memperlihatkan bahwa kasus *bullying* yang ada di Indonesia cukup tinggi. Selain itu, mulai dari tahun

2011 hingga 2019 KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) telah mencatat pengaduan kekerasan sebanyak 37.381 kasus dan untuk *bullying* sebanyak 2.473 kasus dan sampai saat ini kasus-kasus tersebut masih terus meningkat [3]. Perilaku *bullying* tidak hanya terjadi pada anak-anak, namun juga pada kalangan pemuda. Masa pemuda termasuk dalam perkembangan dewasa awal yang memiliki rentang usia 18 – 40 tahun, masa pemuda merupakan masa yang kritis karena memiliki kemungkinan untuk berperilaku menyimpang [4]. Berbagai bahaya yang bersifat personal dan sosial pada dewasa awal berasal dari kegagalan untuk menguasai tugas perkembangan yang penting sehingga mengakibatkan seorang pemuda belum matang.

Hal tersebut didukung dengan fenomena yang terjadi dari kalangan pemuda gereja di Salatiga, dan pada

tanggal 4 Februari 2021 peneliti melakukan wawancara pra penelitian dengan lima pemuda gereja. Subjek pertama menceritakan bahwa ia pernah menjadi korban *bullying* atau pernah mendapatkan perilaku agresi di gereja, dan hal tersebut membuatnya ingin berpindah gereja. Subjek kedua juga mengatakan bahwa ia sering di *bully* secara verbal oleh teman-teman gereja dan ia merasa tertekan akibat hal tersebut, sehingga ia memilih untuk tidak pergi ibadah pemuda. Subjek ketiga pernah melakukan tindakan agresi pada teman pemuda di gereja karena merasa kesal dengan candaan yang dibuat temannya, ia pun bermain tangan dengan memukul teman tersebut. Subjek keempat juga menceritakan bahwa ia pernah menyaksikan *bullying* verbal yang dilakukan oleh teman gerejanya, faktor tersebut disebabkan karena adanya iri hati dan sikap yang dirasa menyebalkan. Subjek lain mengatakan bahwa ia membully hanya untuk bercanda, tanpa memikirkan akibat dari tindakan tersebut. Fenomena ini memperlihatkan bahwa ternyata *bullying* masih terjadi pada pemuda gereja di Salatiga yang pada umumnya sudah mengerti hal-hal benar dan salah.

*Bullying* merupakan suatu tindakan untuk menyakiti orang lain, muncul dari rasa kekuasaan yang biasanya dilakukan oleh satu orang atau lebih dengan tidak memandang perbedaan usia, jenis kelamin, dan ras, serta dilakukan secara berulang-ulang [5]. *Bullying* adalah tindak kekerasan yang dilakukan individu terhadap individu atau kelompok lain yang tidak dapat mempertahankan diri secara fisik, dengan tujuan melemahkan psikis mereka [6]. Terdapat dua dimensi untuk mengukur perilaku *bullying* yaitu dari sisi korban dan pelaku [5]. Adapun ciri-ciri korban *bullying* adalah tidak percaya diri, memiliki keadaan fisik yang berbeda, berstrata lebih rendah, kurang pandai, dan dianggap tidak mampu, sedangkan ciri-ciri pelaku *bullying* memiliki kepercayaan diri yang tinggi, berstrata lebih tinggi dibandingkan orang disekitarnya, dan ia senang bertindak agresif serta bersikap otoriter [7]. Namun tidak menutup kemungkinan bahwa sebenarnya pelaku *bullying* juga merupakan korban *bullying* di masa lalu sehingga ia memiliki tujuan untuk membalas dendam pada orang disekitarnya. Mungkin masih banyak orang yang menganggap bahwa *bullying* adalah perilaku yang biasa, padahal dampak yang ditimbulkan sangatlah banyak. Terdapat berbagai macam efek psikologis yang diterima oleh korban *bullying* seperti merasa stres, gangguan jiwa, rendah diri, sakit hati, sedih, cemas, dan frustrasi [6].

Munculnya perilaku *bullying* dapat didorong oleh faktor eksternal seperti keluarga, media massa, dan teman sebaya [8]. Keluarga menjadi tempat utama dalam perkembangan individu, apabila antar anggota keluarga menunjukkan perilaku agresi dalam keseharian maka secara tidak langsung individu tersebut akan terpengaruh. Selain itu media massa yang berkembang saat ini turut mengambil bagian atas munculnya perilaku *bullying* seperti halnya permainan,

film, atau karakter-karakter yang memperlihatkan tindakan agresi. Teman sebaya juga memberi pengaruh besar akan terjadinya *bullying*, individu akan saling bersaing dan menunjukkan kelebihan agar dapat diterima dalam suatu kelompok. Meskipun demikian, perilaku *bullying* tidak lepas dari faktor internal, individu dapat mengatasi perilaku agresif atau *bullying* salah satunya dengan memperbaiki nilai-nilai personal yang telah dimiliki [9].

Nilai yang dapat ditingkatkan oleh individu adalah pemahaman mengenai religiositas, yang mengajarkan kasih atau perilaku *non-agresif*. Apabila dilihat dari perkembangan kognitif, tentu pemuda sudah dapat berpikir secara logis mengenai agama atau kepercayaan yang dianutnya. Religiositas merupakan salah satu faktor internal yang dapat mempengaruhi perilaku *bullying* [10]. Religiositas yang tertanam dalam diri individu akan mempengaruhi kesejahteraan psikologis, dan umumnya mengajarkan tentang kebaikan bagi setiap umat manusia agar sesuai dengan kehendak Yang Kuasa. Pengertian religiositas sendiri adalah kekuatan hubungan atau keyakinan seseorang terhadap agama yang dimilikinya [11]. Religiositas juga merupakan suatu hal yang kompleks mengenai kepercayaan, keyakinan, dan sikap antara individu dengan keberadaan Tuhan [12]. Pemahaman terhadap nilai-nilai religiositas akan mendorong individu melakukan hal positif dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa religiositas dapat mendorong individu mengurangi perilaku *bullying*. Dari hasil penelitian terdahulu memperlihatkan bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara religiositas dengan kecondongan perilaku *bullying* pada remaja [13]. Penelitian lain juga memperlihatkan bahwa religiositas dapat mengurangi perilaku *bullying*, dimana terdapat hubungan negatif signifikan antara religiositas dengan perilaku *bullying* pada siswa SD [14]. Selain itu, ada hubungan negatif signifikan antara religiositas dengan perilaku *bullying* siswa SMA, yang berarti semakin tinggi religiositas siswa maka akan semakin rendah perilaku *bullying*nya [15]. Kemudian, penelitian yang dilakukan pada santri di pondok pesantren juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara religiositas dengan perilaku *bullying*, namun tidak signifikan [16].

Fenomena *bullying* yang terjadi pada pemuda gereja di Salatiga merupakan hal yang menarik untuk diteliti. Salatiga sendiri merupakan kota paling toleran se-Indonesia yang tentunya majemuk dari berbagai suku, agama, dan lain sebagainya [17]. Adanya toleransi antar umat beragama sangat meminimalisir terjadinya penyimpangan, apalagi bagi kelompok agama tertentu. Pada umumnya kelompok atau pemuda gereja lah yang lebih dekat dengan nilai agama atau religiositas. Mereka yang tergabung dalam suatu gereja untuk beribadah akan menganut ajaran kekristenan sehingga pemuda gereja akan memiliki perbedaan sikap dan perilaku dengan pemuda Kristen lain yang tidak

beribadah di gereja. Pemuda lebih memperlihatkan hal-hal religius jika bergabung dalam suatu organisasi keagamaan daripada pemuda yang tidak bergabung [4]. Selain itu, masa pemuda merupakan masa keterasingan sosial yang ditandai dengan semangat dan hasrat yang kuat untuk bersaing. Berdasarkan fenomena yang terjadi dimana pemuda gereja pada kenyataannya belum mencerminkan perilaku religiusitas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai hubungan antara religiusitas dengan perilaku *bullying* pada pemuda gereja di Salatiga.

Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan variabel religiusitas sebagai faktor yang berhubungan dengan perilaku *bullying*. Religiusitas adalah hal yang penting dalam membentuk sikap dan karakter individu untuk memahami hal positif/negatif. Religiusitas dapat mengarahkan pada moral yang baik dan membuat individu mampu mengontrol serta mengendalikan perilaku sehingga tidak melakukan *bullying*. Religiusitas mengajarkan perilaku yang diperbolehkan untuk dilakukan dan yang dilarang oleh ajaran agama, sehingga individu bertindak lebih baik [18]. Religiusitas sendiri merupakan kesungguhan individu dalam menjalankan keyakinan agama dan hubungannya dengan Tuhan. Dari penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara religiusitas dengan perilaku *bullying*, dimana semakin tinggi religiusitas individu maka akan semakin rendah perilaku *bullying*nya [16].

Hal tersebut didukung dengan adanya lima dimensi dalam religiusitas yakni *intellectual*, pengetahuan seseorang tentang ajaran agama yang dimiliki akan mendorongnya menjauhi hal negatif, karena nilai-nilai tersebut bersifat kasih. Selain itu, keyakinan seseorang akan keberadaan Tuhan (*ideology*) turut berpengaruh, karena ia percaya bahwa segala sesuatu yang dilakukan/dikerjakan akan dilihat oleh Tuhan. *Religious experience* juga menghindarkan seseorang dari tindakan kekerasan karena seseorang yang memiliki pengalaman pribadi bersama Tuhan akan tersentuh perasaannya seperti diliputi dengan nilai-nilai positif, dan keadaan tersebut akan mendorong seseorang untuk selalu mengucap syukur serta melakukan kebaikan. Bukti dari religiusitas seseorang juga tergambar melalui pengabdianya kepada Tuhan (*private practice*) dengan cara berdoa dan berpelayanan melalui kegiatan atau komunitas yang ada dalam gereja (*public practice*), aktivitas tersebut dapat membuat seseorang terhindar dari sikap dan tindakan negatif, salah satunya perilaku *bullying*.

*Bullying* menjadi salah satu fokus masalah di Indonesia, dimana Indonesia berada pada posisi kelima dari 78 negara yang memiliki kasus *bullying*, dan kedudukan tersebut tentu sangat memprihatinkan [2]. Maraknya perilaku *bullying* menjadi masalah yang serius di semua kalangan, perilaku *bullying* sendiri bertujuan untuk melampiaskan perasaan negatif dengan cara melukai dan merendahkan orang lain.

*Bullying* mencakup dua dimensi meliputi korban dan pelaku, selain itu terdapat tiga bentuk perilaku *bullying* yang melibatkan agresi fisik, verbal, dan relasional. Maka dari itu, apabila seseorang mempunyai nilai-nilai religiusitas yang tinggi maka ia akan berhasil menurunkan perilaku *bullying*nya dibandingkan dengan seseorang yang religiusitasnya lebih rendah [9]. Dari uraian hal-hal tersebut diatas, peneliti membuat kesimpulan sementara bahwa seseorang yang mempunyai atau menerapkan kelima dimensi religiusitas dalam kehidupannya maka akan memperbesar kemungkinan untuk ia tidak melakukan *bullying*.

Berdasarkan data dan teori yang telah dipaparkan, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan negatif antara religiusitas dengan perilaku *bullying* pada pemuda gereja di Salatiga.

## 2. Metodologi Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah pemuda gereja di Salatiga. Penentuan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *non-probability jenis purposive sampling*, dimana peneliti terlebih dahulu menentukan karakteristik partisipan pada populasi yang ada. Adapun karakteristik partisipan adalah individu laki-laki atau perempuan berusia 18 – 30 tahun, terlibat dalam komunitas pemuda di salah satu gereja Salatiga, dan pernah melakukan *bullying* secara fisik/verbal/relasional. Peneliti menentukan jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 50 partisipan.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner secara *online* melalui *google form*. Dalam kuesioner terdapat dua jenis skala, yaitu skala religiusitas dan skala *bullying*. Untuk variabel religiusitas peneliti menggunakan alat ukur *The Centrality of Religiosity Scale* (CRS) [19]. Alat ukur ini memiliki lima dimensi diantaranya intelektual (*intellectual*), ideologi (*ideology*), pengalaman religius (*religious experience*), praktek pribadi (*private practice*), praktek umum (*public practice*) dan seluruhnya terdiri dari 15 aitem. Kelima dimensi ini menggambarkan bentuk dari keseluruhan kehidupan yang religius. Sedangkan untuk variabel *bullying* peneliti menggunakan *Revised Olweus Bully/Victim Questionnaire* (OBVQ-R) [5]. Alat ukur ini memiliki dua dimensi, yakni korban (*victim*) dan pelaku (*bully*), masing-masing dimensi memiliki 10 aitem. Peneliti mengadaptasi alat ukur OBVQ-R dengan hanya menggunakan dimensi pelaku (*bully*) yang mana menjadi fokus dalam penelitian ini karena konteks dari penelitian adalah perilaku *bullying*, sehingga peneliti hanya memakai 10 aitem pelaku (*bully*) dari alat ukur OBVQ-R.

Kemudian untuk pengukuran peneliti menggunakan skala Likert dengan empat pilihan jawaban yakni: sangat Tidak Sesuai (STS) dengan nilai 1, tidak Sesuai (TS) dengan nilai 2, sesuai (S) dengan nilai 3, dan sangat Sesuai (SS) dengan nilai 4. Setelah dilakukan

uji reliabilitas, variabel religiositas dengan alat ukur *Centrality of Religiosity Scale* (CRS) memiliki nilai koefisien *Cronbach's Alpha* sebesar 0,847 dengan validitas aitem berkisar 0,182 sampai 0,737. Kriteria validitas dari suatu alat ukur dikatakan valid apabila memiliki koefisien korelasi aitem >0,3. Berdasarkan batas tersebut terdapat dua aitem yang memiliki nilai koefisien korelasi aitem <0,3 sehingga aitem tersebut dieliminasi [20]. Setelah dua aitem tersebut dieliminasi, nilai reliabilitas *Cronbach's Alpha* yang didapat sebesar 0,854 yang berarti tinggi dengan validitas aitem berkisar 0,381 sampai 0,766. Sedangkan untuk variabel *bullying* dengan alat ukur *Revised Olweus Bully/Victim Questionnaire* (OBVQ-R) nilai koefisien reliabilitas *Cronbach's Alpha* sebesar 0,940 yang berarti sangat tinggi, dan seluruh aitemnya memiliki nilai koefisien korelasi aitem >0,3 berkisar antara 0,651 sampai 0,848.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Jumlah kuesioner yang diperoleh dan digunakan dalam pengolahan data sebanyak 50. Dibawah ini terdapat penjelasan mengenai hasil perhitungan statistik dari penelitian yang sudah dilakukan.

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

|                           |                | X                 | Y                 |
|---------------------------|----------------|-------------------|-------------------|
| N                         |                | 50                | 50                |
| Normal                    | Mean           | 46.26             | 16.96             |
| Parameters <sup>a,b</sup> | Std. Deviation | 4.927             | 7.688             |
| Most Extreme Differences  | Absolute       | .122              | .190              |
|                           | Positive       | .122              | .190              |
|                           | Negative       | -.119             | -.183             |
| Test Statistic            |                | .122              | .190              |
| Asymp. Sig. (2-tailed)    |                | .060 <sup>c</sup> | .000 <sup>c</sup> |

Berdasarkan uji normalitas dari variabel religiositas yang disajikan pada Tabel 1, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,060 ( $P > 0,05$ ) yang berarti data tersebut dikatakan normal, sedangkan nilai signifikansi variabel *bullying* sebesar 0,000 ( $P < 0,05$ ) yang mana data tidak berdistribusi normal. Penyebab hasil tidak berdistribusi normal dikarenakan ada data yang memiliki skor ekstrim yang tinggi maupun rendah sehingga menyebabkan distribusi skor cenderung ke kanan maupun ke kiri. Sedangkan hasil uji linieritas disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Linieritas

|     |                          | Sum of Squares | df | Mean Square | F     | Sig. |
|-----|--------------------------|----------------|----|-------------|-------|------|
| Y * | Between (Combined)       | 811.795        | 16 | 50.737      | .803  | .672 |
| X   | Groups                   | 67.571         | 1  | 67.571      | 1.070 | .308 |
|     | Deviation from Linearity | 744.224        | 15 | 49.615      | .786  | .684 |
|     | Within Groups            | 2084.125       | 33 | 63.155      |       |      |
|     | Total                    | 2895.920       | 49 |             |       |      |

Dalam uji linieritas, kedua variabel dikatakan linier karena menghasilkan nilai *significant deviation from linearity* sebesar 0,684 ( $P > 0,05$ ). Dari data yang diperoleh, partisipan yang terlibat dalam penelitian ini

terdiri dari 21 (42%) laki-laki dan 29 (58%) perempuan. Hasil analisis data demografi antara jenis kelamin partisipan dengan religiositas diketahui bahwa 4 (8%) laki-laki berada pada kategori sedang dan 17 (34%) berada pada kategori tinggi. Sedangkan untuk tingkat religiositas 29 (58%) partisipan perempuan berada pada kategori tinggi. Hasil analisis data demografi antara jenis kelamin dengan *bullying* diketahui bahwa 15 (30%) laki-laki berada pada kategori rendah, 3 (6%) sedang, dan 3 (6%) tinggi. Sedangkan untuk tingkat *bullying* partisipan perempuan 22 (44%) berada pada kategori rendah, 4 (8%) sedang, dan 3 (6%) tinggi. Dari perhitungan kedua variabel, partisipan yang memiliki religiositas sedang dengan perilaku *bullying* rendah sebanyak 4 partisipan (8%), kemudian partisipan yang mempunyai religiositas tinggi dengan perilaku *bullying* rendah sebanyak 33 partisipan (66%). Untuk partisipan yang memiliki religiositas tinggi dengan perilaku *bullying* sedang sebanyak 7 partisipan (14%), dan partisipan yang memiliki religiositas tinggi dengan perilaku *bullying* tinggi sebanyak 6 partisipan (12%). Untuk hasil uji hipotesis disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Hipotesis

|                |   | X                       | Y     |
|----------------|---|-------------------------|-------|
| Spearman's rho | X | Correlation Coefficient | 1.000 |
|                |   | Sig. (1-tailed)         | .351  |
|                | Y | Correlation Coefficient | .055  |
|                |   | Sig. (1-tailed)         | .351  |
|                |   | N                       | 50    |

Berdasarkan hasil uji hipotesis peneliti menyimpulkan bahwa hipotesis penelitian ini ditolak, karena tidak terdapat hubungan negatif antara religiositas dengan perilaku *bullying* pada pemuda gereja di Salatiga. Hal tersebut ditunjukkan oleh koefisien korelasi sebesar 0,055 dan signifikansi sebesar 0,351 ( $P > 0,05$ ). Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian sebelumnya mengungkap bahwa religiositas berhubungan negatif dengan perilaku *bullying*, individu yang memiliki nilai religiositas tinggi maka perilaku *bullying*nya semakin rendah [15]. Hal tersebut tentu berbeda dengan hasil penelitian ini, beberapa penyebab yang dapat mempengaruhi perbedaan hasil penelitian adalah alat ukur yang digunakan dan partisipan penelitian. Selain itu terdapat faktor internal lain yang bisa mempengaruhi perilaku *bullying* yaitu regulasi emosi, kepribadian, perasaan berkuasa, dan gender yang mana faktor-faktor tersebut tidak diteliti [10].

Hasil kategorisasi religiositas pemuda gereja di Salatiga diperoleh bahwa 8% partisipan berada pada kategori sedang dan 92% pada kategori tinggi. Berdasarkan mean hipotetik dan mean empirik dapat dikatakan partisipan memiliki religiositas cenderung tinggi, ini menunjukkan bahwa partisipan memiliki kemampuan untuk menginternalisasikan nilai religius. Sedangkan hasil kategorisasi perilaku *bullying* pemuda gereja di Salatiga menunjukkan 12% tergolong tinggi,

14% sedang, dan mayoritas partisipan penelitian yaitu 74% memiliki kecenderungan berperilaku *bullying* rendah. Berdasarkan mean hipotetik dan mean empirik partisipan penelitian mempunyai persentase *bullying* rendah lebih dari 50% maka dapat diartikan partisipan tetap berpotensi untuk melakukan *bullying*. Hal tersebut dapat diinterpretasikan bahwa secara umum partisipan penelitian memiliki kecenderungan untuk melakukan perilaku yang berasosiasi negatif, yakni perilaku yang mengarah untuk menyakiti orang lain baik secara psikis maupun fisik yang dianggap sebagai mekanisme untuk melepaskan perasaan negatif sebagai bentuk perlindungan diri [21].

Religiositas sendiri memandang mengenai hubungan individu dengan Tuhan, yang berarti hubungan tersebut membuat individu melakukan apa yang diperintahkan Tuhan dan menghindari setiap hal yang dilarang. Individu yang religius tidak dapat dilihat secara langsung dengan mata, tetapi berkaitan dengan hati masing-masing. Keterlibatan individu yang beragama atau religius sering kali tidak konsisten, ada individu yang terlihat sangat religius tapi ada juga yang tidak [21]. Ketidakkonsistenan ini dapat diperhatikan saat individu menjalani kehidupan sehari-hari, apakah ia sudah menginternalisasikan nilai agama dengan baik atau belum. Rasa ragu dalam diri individu akan mempengaruhi untuk melakukan hal yang bertentangan dengan nilai agama dan inilah yang memungkinkan untuk individu tetap dapat melakukan hal-hal negatif, seperti *bullying*.

Selain itu, jika dilihat dari sudut pandang terjadinya ketidakkonsistenan dapat dijelaskan melalui teori disonansi kognitif dimana terdapat keadaan yang mengacu pada permasalahan mental, hal ini terjadi ketika keyakinan, sikap, dan perilaku individu tidak selaras sehingga situasi tersebut dapat menimbulkan perasaan buruk/tidak nyaman pada individu. Kesadaran terdiri dari elemen kognisi yang saling berhubungan dalam tiga cara, yaitu hubungan tidak relevan antara satu dengan yang lain, hubungan tidak konsisten, dan hubungan konsisten. Berdasarkan hasil diatas dapat dijelaskan melalui hubungan tidak konsisten, dimana hubungan ini mengakibatkan perasaan yang janggal, aneh, penasaran, dan tidak puas sehingga memotivasi individu untuk bertindak sesuai hati demi mencapai keinginannya. Sama halnya dengan individu yang memiliki nilai religius tinggi namun tetap melakukan *bullying*, kedua hal ini bisa terjadi bila individu mempunyai dua kognisi secara simultan dan saling berkontradiksi/bertentangan.

#### 4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan negatif antara religiositas dengan perilaku *bullying* pada pemuda gereja di Salatiga sehingga hipotesis ditolak. Hal ini dapat dilihat dari nilai koefisien korelasi sebesar 0,055 dengan nilai signifikansi 0,351 ( $P > 0,05$ ). Pemuda

gereja diharapkan untuk menyadari dan menginstropeksi diri, sehingga nilai-nilai agama yang sudah dimiliki dapat diterapkan dalam perilaku. Selain itu pemuda gereja mampu memahami dampak yang ditimbulkan dari perilaku *bullying* dan dapat memilah hal positif/negatif, dengan demikian individu bisa belajar untuk bertindak lebih baik dan selaras.

#### Daftar Rujukan

- [1] CNN. (5 Desember, 2019). 41 Persen Siswa di Indonesia Pernah Jadi Korban Bullying. CNN Indonesia. <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20191205133925-284-454419/41-persen-siswa-di-indonesia- pernah-jadi-korban-bullying>.
- [2] Jayani, D. H. (12 Desember, 2019). PISA: Murid Korban 'Bully' di Indonesia Tertinggi Kelima di Dunia. Databoks. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/12/12/pisa-murid-korban-bully-di-indonesia- tertinggi-kelima-di-dunia>.
- [3] Abdussalam M. S. (8 Februari, 2020). Sejumlah Kasus Bullying Sudah Warnai Catatan Masalah Anak di Awal 2020, Begini Kata Komisioner KPAI. Tribun News. <https://jabar.tribunnews.com/2020/02/08/sejumlah-kasus-bullying-sudah-warnai-catatan-masalah-anak-di-awal-2020- begini-kata-komisioner-kpai?page=1>.
- [4] Al-Bugis, Z. (2018). Agama Sebagai Suatu Terapi Bagi Remaja (Suatu Pendekatan Psikologi Pendidikan). *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 3(1). <https://doi.org/10.30984/jii.v3i1.552>.
- [5] Gaete, J. dkk. (2021). Validation Of The Revised Olweus Bully/Victim Questionnaire (Obvq-R) Among Adolescents in Chile. *Frontiers in Psychology* 12. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.578661>.
- [6] Al-Bugis, Z. (2018). Agama Sebagai Suatu Terapi Bagi Remaja (Suatu Pendekatan Psikologi Pendidikan). *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 3(1). <https://doi.org/10.30984/jii.v3i1.552>.
- [7] Suhendar, R. D. (2020). Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Bullying Siswa di Smk Triguna Utama Ciputat Tangerang Selatan. *Empati: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 8(2), 177–184. <https://doi.org/10.15408/empati.v8i2.14684>.
- [8] Wijaya, E. F., Aditya, Y., & Matahari, D. (2018). Hubungan antara religiositas dengan agresivitas pada komunitas pemuda gereja. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 5(1), 60-71. <https://doi.org/10.24854/jpu71>.
- [9] Cowie, H., & Myers, C.-A. (2017). What we know about school bullying. *School Bullying and Mental Health*, 3–11. <https://doi.org/10.4324/9781315537733-2>.
- [10] Fitriani, A. (2016). Peran religiositas dalam meningkatkan psychological well being. *Jurnal Al-AdyaN*, 9(1), 57-80. <https://doi.org/10.24042/ajsla.v11i1.1437>.
- [11] Ningrum, R. E. C., Matulesy, A., & Rini, R. A. P. (2019). Hubungan antara Konformitas Teman Sebaya dan Regulasi Emosi dengan Kecenderungan Perilaku Bullying pada Remaja. *Insight: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 15(1), 124. <https://doi.org/10.32528/ins.v15i1.1669>.
- [12] Suciati, N., & Soeharto, N. E. D. (2018). Hubungan Antara Religiusitas Dan Regulasi Emosi dengan Perilaku Bullying pada Siswa SD. *Jurnal Psikohumanika*, 10(1), 1–15. <http://doi.org/10.31001/j.psi.v10i1.317>.
- [13] Zufa, R. F., & Kushartati, S. (2021). Hubungan antara loneliness dan konformitas dengan kecenderungan perilaku bullying pada remaja. *Jurnal Psikologi Terapan Dan Pendidikan*, 3(2), 97. <https://doi.org/10.26555/jptp.v3i2.21962>.

- [14] Laily, N. (2018). Media sosial dan Perilaku Keberagaman Santri Remaja di Pondok Pesantren Nurul Huda Kajen. *FIKRAH*, 6(1), 97. <https://doi.org/10.21043/fikrah.v6i1.341>.
- [15] Rudy. (26, Februari 2021). Salatiga Raih Kota Paling Toleran se-Indonesia. <https://jatengprov.go.id/beritadaerah/salatiga-raih-kota-paling-toleran-se-indonesia/>
- [16] Ismail, W. (2010). Korelasi antara religiusitas dan aplikasi konseling dengan perilaku penyalahgunaan narkoba siswa sma negeri di makassar. *Jurnal Lentera Pendidikan*, 13(2), 121-133. <https://doi.org/10.24252/lp.2010v13n2a1>.
- [17] Huber, S. & Huber, O. (2012). The centrality of religiosity scale. *Journal of Religions*, 3, 710-724. [Http://doi.org/10.3390/rel3030710](http://doi.org/10.3390/rel3030710).
- [18] Finiswati, E., & Matulessy, A. (2018). Kecenderungan melakukan bullying ditinjau dari jenis kelamin dan urutan kelahiran pada santri di Pondok Pesantren. *FENOMENA*, 27(1). <https://doi.org/10.30996/fn.v27i1.1479>.
- [19] Argyati, H. B. (2009). Pengembangan model penanganan tindakan bullying pada siswa sma/smk di kota yogyakarta. *Jurnal Penelitian*, 5, 1-23. <https://doi.org/10.30738/spirits.v2i2.770>.
- [20] Muchtar, D. Y. (2019). Peran religiusitas dalam pembentukan konsep diri remaja. *TAZKIYA: Journal of Psychology*, 3(2). <https://doi.org/10.15408/tazkiya.v20i2.9165>.
- [21] Suatan, A. T., & Irwansyah, I. (2021). Studi Review Sistematis: Aplikasi Teori Disonansi Kognitif dan Upaya Reduksinya pada Perokok Remaja. *JURNAL LENSEA MUTIARA KOMUNIKASI*, 5(1), 72-82. <https://doi.org/10.51544/jlmc.v5i1.1556>.